

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

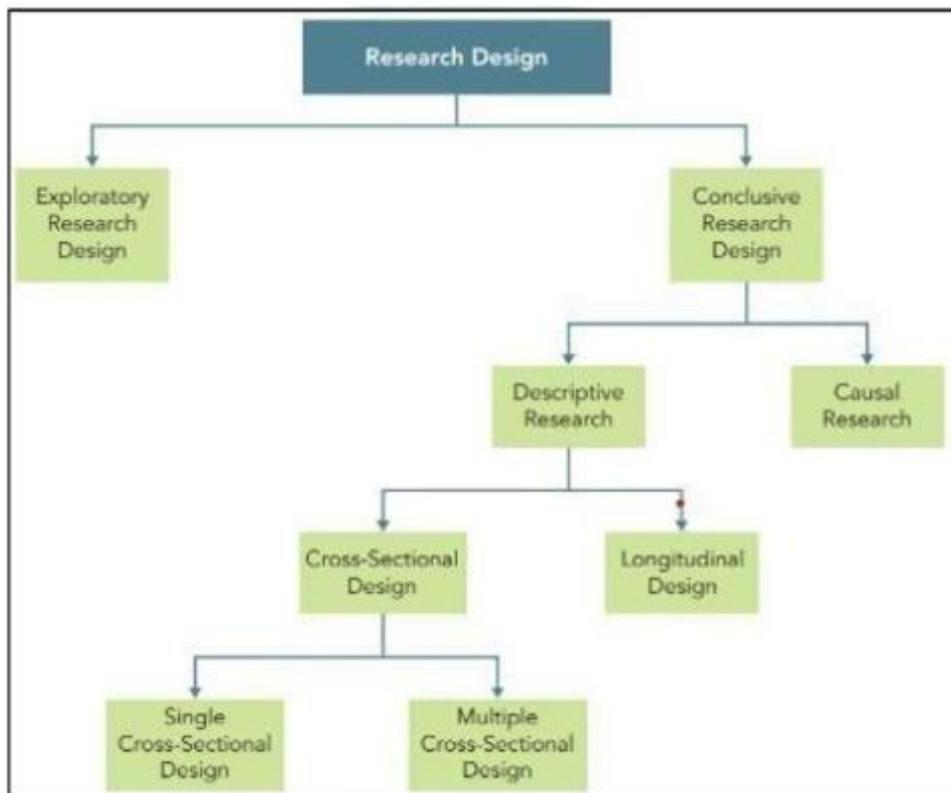
3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan consulting firm merupakan entitas bisnis yang menyediakan layanan konsultasi untuk membantu organisasi atau individu dalam menyelesaikan masalah spesifik, meningkatkan efisiensi operasional, dan mencapai tujuan strategis. Perusahaan ini biasanya memiliki spesialisasi tertentu, seperti manajemen, teknologi informasi, sumber daya manusia, keuangan, pemasaran, atau hukum. Dengan fokus utama memberikan solusi berbasis analisis data, pengalaman profesional, dan strategi inovatif, consulting firm memainkan peran penting dalam mendukung klien mencapai keunggulan kompetitif. Struktur organisasinya biasanya terdiri dari tim konsultan ahli dengan berbagai latar belakang pendidikan dan keahlian, sementara model bisnisnya mengandalkan pendapatan dari proyek konsultasi jangka pendek atau kontrak jangka panjang.

Perusahaan ini menawarkan layanan utama berupa analisis dan diagnostik untuk mengidentifikasi akar masalah, memberikan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan, serta pendampingan dalam adopsi strategi baru melalui pelatihan dan manajemen perubahan. Consulting firm perannya dalam peningkatan kinerja klien, dinamika industri yang kompleks, serta tantangan internal dan eksternal seperti pengelolaan sumber daya manusia, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan regulasi atau teknologi.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan alat bantu peneliti untuk dapat menganalisis data relevan dalam permasalahan penelitian. Penulis akan memakai desain penelitian deskriptif. Penelitian ini akan meneliti serta menggambarkan kondisi karyawan Gen Z di perusahaan *Consulting Firm* dalam tempat kerja dengan menggunakan desain penelitian deskriptif.



Gambar 3.1 Research Design Classification

Sumber: (Malhotra , 2019)

Penelitian yang akan digunakan penulis adalah desain penelitian deskriptif, yang dapat dibagi menjadi dua: penelitian *cross-sectional* dan *longitudinal*. Peneliti akan menggunakan desain *cross-sectional* untuk mengumpulkan data dari karyawan *Consulting Firm*. Desain *cross-sectional* akan mengumpulkan data dari sampel yang sudah kita tentukan di satu titik waktu tertentu.

Desain penelitian menurut (Malhotra, 2019), terdapat dua jenis desain penelitian utama, yaitu *Exploratory Research Design* dan *Conclusive Research Design*.

Penjelasan dari struktur klasifikasi desain penelitian menurut (Malhotra, 2019):

1. *Exploratory Research Design*

Penelitian ini dirancang untuk menggali masalah atau situasi tertentu guna memperoleh pemahaman mendalam yang berguna dalam menemukan solusi yang tepat. Pendekatan penelitian ini cenderung fleksibel dan tidak terstruktur, serta menggunakan metode seperti wawancara pribadi yang memungkinkan pengumpulan data yang lebih luas dan representatif. Data yang terkumpul dalam penelitian ini umumnya bersifat kualitatif. Beberapa tujuan dari Desain Penelitian Eksploratif meliputi:

- Merumuskan dan mengidentifikasi masalah dengan tepat.
- Menentukan berbagai alternatif tindakan yang dapat diambil.
- Mengembangkan hipotesis awal sebagai dasar penelitian.
- Mengidentifikasi variabel utama serta hubungan yang perlu dipelajari lebih dalam.

- Mendapatkan pemahaman lebih lanjut untuk pendekatan masalah yang lebih efektif.
- Menetapkan prioritas untuk penelitian lanjutan.

2. *Conclusive Research Design*

Jenis penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengevaluasi hubungan antar variabel. Dengan fokus pada akurasi informasi, penelitian ini bersifat lebih formal dan terstruktur, serta biasanya melibatkan sampel besar yang representatif. Desain ini dimaksudkan untuk menyediakan informasi yang mendukung pengambilan keputusan manajerial. Desain Penelitian *Conclusive* ini dibagi menjadi dua jenis utama:

a. *Descriptive Research*

Desain penelitian yang digunakan untuk menentukan karakteristik suatu pasar atau kelompok secara deskriptif. Tujuan pada desain penelitian adalah:

- Mengetahui ciri sifat khas dari kelompok
- Menghitung persentase *sample* dari populasi
- Menggambarkan karakteristik kelompok seperti konsumen, tenaga penjual, atau wilayah pasar.
- Memperkirakan persentase unit dalam populasi.
- Mengetahui persepsi karakteristik produk.
- Menentukan hubungan antar variabel pemasaran.

- Membuat prediksi berdasarkan hasil penelitian.

Penelitian deskriptif ini difokuskan pada aspek "6W" (siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana), dengan pendekatan yang terstruktur dan terencana. Dalam Penelitian Deskriptif, terdapat dua desain utama:

- ***Cross-Sectional Design***: Data yang dikumpulkan hanya sekali saja dari sampel populasi. Pada desain ini terdapat *Single Cross-Sectional Design*, yang menggunakan satu sampel, serta *Multiple Cross-Sectional Design*, yang menggunakan beberapa sampel.
- ***Longitudinal Design***: Desain ini mengukur variabel yang sama pada sampel yang sama berulang kali, memberikan wawasan mendalam terkait perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

b. *Casual Research*

Penelitian *Casual Research* dipakai untuk menemukan adanya kaitan antara variabel. Tujuan dari penelitian *casual* adalah:

- Mempelajari variabel independen dan variabel dependen
- Mengetahui efek penyebab dari hubungan antar variabel serta sifatnya

Desain yang akan digunakan peneliti adalah *Conclusive Research Design* secara *Descriptive Research*. Penelitian ini akan menguji hipotesis dalam pengaruh antar variabel. Peneliti akan melakukan pengumpulan data kepada karyawan *Consulting Firm* sekali saja dalam waktu tertentu, dengan itu peneliti akan memakai *Single Cross Sectional Design*.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi menurut (Malhotra, 2019) adalah, wilayah yang memiliki objek dan subjek dengan karakteristik serta kualitas yang telah ditentukan oleh peneliti disebut sebagai populasi. Setelah ditentukan, wilayah ini akan dipelajari untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang *Work-Life Balance* dan *Job Satisfaction* terhadap *Job Performance* karyawan Gen Z di perusahaan *Consulting Firm*, populasi yang dipilih adalah karyawan di perusahaan *Consulting Firm* yang lahir pada tahun 1996 keatas dan sudah bersedia untuk mengisi kuesioner serta menjawab pertanyaan untuk penelitian



3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian terbatas dari populasi statistik yang dianalisis untuk memperoleh informasi tentang populasi secara keseluruhan. Menurut (Linus, 2020), sampel ini terdiri dari responden yang dipilih dari populasi yang lebih besar dengan tujuan untuk penelitian atau survei. Menurut (Golzar & Tajik, 2022), kategori pengambilan sampel terbagi menjadi dua jenis utama: *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Dalam *probability sampling*, setiap anggota populasi memiliki peluang yang diketahui dan sama untuk terpilih, yang memungkinkan peneliti membuat generalisasi hasil secara lebih akurat. Sementara itu, dalam *non-probability sampling*, setiap individu tidak memiliki peluang yang setara untuk dipilih untuk seluruh individu dalam populasi, dan lebih sering digunakan dalam penelitian eksploratif di mana generalisasi tidak menjadi tujuan utama. Penjelasan lebih lanjut mengenai kategori pengambilan sampel:

A. *Probability Sampling*

Metode sampling probabilitas mengatur peluang terpilihnya setiap elemen atau subjek untuk menjadi sampel dari awal. Beberapa teknik yang termasuk pada metode antara lain:

- *Simple Random Sampling*: Sampel dipilih secara acak dari populasi tanpa memperhatikan tingkatan atau kelompok. Biasanya diterapkan pada populasi yang homogen, dengan alat bantu seperti undian, tabel angka acak, kalkulator, atau komputer.

- *Systematic Random Sampling*: Pada metode ini, peneliti memilih sampel berdasarkan interval tertentu yang ditetapkan sebelumnya. Elemen yang dipilih memiliki jarak yang konsisten satu sama lain, menciptakan pola acak yang sistematis.
- *Stratified Random Sampling*: Populasi dibagi menjadi sampel diambil secara acak dari setiap stratum yang terdiri dari kelompok homogen. Teknik ini sesuai untuk populasi heterogen dan memungkinkan pemilihan sampel proporsional atau tidak proporsional sesuai kebutuhan penelitian.
- *Cluster Sampling*: Teknik ini melibatkan pemilihan seluruh anggota dari kelompok atau kluster tertentu sebagai unit sampel. Ini sering digunakan ketika populasi tersebar dalam kelompok-kelompok tertentu.
- *Multi-Stage Sampling*: Dalam teknik ini, proses pengambilan sampel dilakukan dalam beberapa tahapan atau tingkatan, biasanya lebih dari dua tahap. Teknik ini efektif untuk populasi yang luas atau tersebar, memungkinkan penyaringan elemen-elemen sampel secara bertahap.

B. *Non Probability Sampling*

Menurut (Nikolopoulou, 2022), *non-probability sampling* adalah proses pengambilan sampel dimana elemen-elemen dalam populasi tidak dipilih secara acak, melainkan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang direncanakan oleh peneliti. Dalam metode ini, peluang bagi setiap subjek untuk masuk dalam sampel tidak diketahui, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas seperti pada *probability sampling*. *Non-probability sampling* memiliki keunggulan dalam hal efisiensi biaya, kemudahan penggunaan, dan kemampuan menggalang partisipasi responden yang mungkin sulit dicapai dalam metode probabilitas. Beberapa jenis *non-probability sampling* antara lain:

- *Purposive Sampling*: *Purposive Sampling* memilih satuan sampel yang sesuai ketentuan atau pertimbangan bersifat relevan dengan penelitian, bertujuan untuk memperoleh sampel dengan karakteristik yang spesifik. Metode ini sering digunakan ketika hanya ada beberapa individu yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus dalam topik yang diteliti.
- *Accidental Sampling*: Dalam teknik ini, individu dijadikan sampel jika secara kebetulan bertemu dengan peneliti. Teknik ini sederhana dan tidak terencana, sehingga sampel terbentuk dari pertemuan yang terjadi secara acak.
- *Quota Sampling*: Teknik ini menentukan ukuran dan karakteristik sampel terlebih dahulu sebelum pengambilan sampel dilakukan. Peneliti

menetapkan standar sampel sesuai dengan kebutuhan penelitian dan memilih subjek hingga kuota tersebut terpenuhi.

- *Saturation Sampling*: Teknik ini memungkinkan setiap anggota populasi menjadi bagian dari sampel. Pendekatan ini lebih efektif pada populasi yang kecil atau ketika peneliti menginginkan generalisasi dengan tingkat kesalahan yang minimal.
- *Snowball Sampling*: Metode ini digunakan saat peneliti memiliki sedikit pengetahuan mengenai populasi yang lebih besar dan hanya mengetahui satu atau dua individu sebagai sampel awal. Sampel awal ini kemudian merekomendasikan individu lainnya, sehingga sampel berkembang secara berantai.

Dalam penelitian ini, sampel yang akan diambil adalah karyawan Gen Z yang bekerja dalam perusahaan bidang *Consulting Firm*

Karyawan yang bekerja dalam perusahaan bidang *Consulting Firm* yang masuk dalam kategori Gen Z (kelahiran tahun 1996-2012) akan menjadi kriteria dalam pengambilan sampel untuk penelitian. Penelitian ini akan memakai kategori *sampling non probability* sebab tidak semua responden dapat dijadikan sampel dikarenakan ada karyawan yang tidak masuk dalam kategori Gen Z.

3.3.3 Ukuran Sampel

(Bell et al., 2019) menyatakan bahwa keputusan mengenai ukuran sampel tidak bisa ditentukan secara pasti karena bergantung pada berbagai pertimbangan. Selain itu, faktor seperti waktu dan biaya turut mempengaruhi keputusan terkait jumlah sampel yang akan digunakan. Pemilihan item, pertanyaan, atau fitur yang relevan untuk menentukan ukuran sampel juga menjadi aspek penting dalam proses ini. Ukuran sampel merujuk pada jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian. (Hair et al., 2022) menyatakan bahwa jumlah minimal sampel yang diperlukan adalah lima kali jumlah indikator penelitian. Dengan demikian, observasi dapat diasumsikan memiliki nilai sebesar jumlah indikator dikalikan lima.

Dengan itu, penulis memakai 17 indikator pertanyaan dalam penelitiannya. Mengikuti teori yang sudah dijelaskan maka 17 dikalikan oleh 5 yang akan menghasilkan 85. Dalam sampel yang sudah dikumpulkan dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan serta juga atas valid data, sampel yang terambil dalam penelitian ini adalah 86 sudah mencapai jumlah minimum.

3. 4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu elemen paling penting dalam penelitian, sebagaimana dinyatakan oleh (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan analisis data konvensional dilakukan dengan baik. Sebaliknya, jika data tidak dikumpulkan secara akurat, maka data tersebut tidak akan memenuhi standar yang diperlukan untuk penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mencatat dan memeriksa sumber data secara cermat sebagai dasar analisis.

Menurut (Undari Sulung, 2024), *primary data* merujuk pada data mentah yang berupa informasi langsung terkait subjek penelitian. Sebaliknya, *secondary data* adalah data yang berasal dari sumber lain yang memberikan deskripsi atau interpretasi atas *primary data*. (Sugiyono, 2019) mengidentifikasi beberapa metode yang umum digunakan dalam pengumpulan data, antara lain wawancara, kuisioner, observasi, dokumentasi, serta triangulasi.

Metode-metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid dan relevan untuk mendukung penelitian:

- **Wawancara:** Metode wawancara sering digunakan pada tahap awal penelitian, terutama untuk melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Teknik ini bertujuan menggali informasi yang lebih mendalam terkait isu atau topik yang sedang menjadi fokus penelitian.

- **Kuesioner:** Pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan melalui daftar pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden. Metode ini memungkinkan banyak responden memberikan jawaban secara langsung. Pertanyaan dalam kuesioner biasanya memiliki bobot tertentu yang mencerminkan penilaian berdasarkan jumlah jawaban yang diterima atau alasan di balik pilihan responden.
- **Observasi:** Metode observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, seperti fenomena, gejala alam, perilaku manusia, atau proses kerja. Teknik ini cocok digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah kecil hingga sedang. Meskipun pengumpulan data dalam jumlah besar juga memungkinkan, prosesnya membutuhkan waktu yang lebih lama.
- **Dokumentasi:** Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menganalisis informasi yang sudah ada, seperti catatan sejarah, gambar, diagram, atau karya tertulis lainnya. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi sering digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya mengakses informasi masa lalu tanpa terpengaruh oleh kehadiran peneliti.
- **Triangulasi:** Triangulasi menggabungkan beberapa metode pengumpulan data—wawancara, kuisisioner, dan observasi—untuk memperoleh data yang paling valid dan faktual. Teknik ini meningkatkan keakuratan data dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dalam penelitian kualitatif,

triangulasi juga membantu meminimalkan pengaruh subjektivitas peneliti, sehingga validitas data menjadi lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pre survey kepada karyawan perusahaan *Consulting Firm* yang dikenal oleh penulis, untuk meminta izin secara individual dan juga memastikan variabel itu termaksud dalam konteks perusahaan mereka yang bergerak di bidang *Consulting Firm*. Juga untuk mengukur variabel terlemah dan terkuat dalam karyawan perusahaan *Consulting Firm*. Setelah itu penulis menggunakan metode kuisioner dengan menggunakan skala Likert yang akan dibagikan serta disebar kepadakaryawan perusahaan *Consulting Firm* melalui kenalan penulis maupun menggunakan media sosial LinkedIn. Melalui sosial media LinkedIn, penulis *connect* dengan individual yang berstatus karyawan / pernah mengalami kondisi kerja di perusahaan yang bergerak di bidang *Consulting Firm*, penulis menanyakan apakah individual memiliki variabel peneliti dalam kondisi kerja mereka di perusahaan *Consulting Firm*, setelah bertanya Individual izin akan meminta bantuan mereka dalam mengisi kuisioner.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.5 Identifikasi Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Eksogen

Menurut (Sugiyono, 2019), variabel eksogen adalah variabel yang nilainya ditentukan dari luar model penelitian dan tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model tersebut. Sebaliknya, (Hair et al., 2022) mendefinisikan variabel eksogen sebagai variabel independen yang berperan sebagai penyebab utama dalam analisis kausal, dengan nilainya bergantung pada faktor-faktor eksternal di luar model hubungan yang dianalisis.

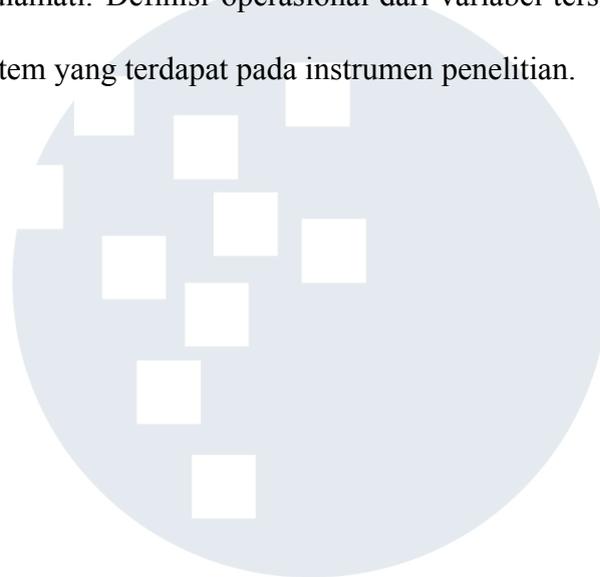
Secara visual, variabel eksogen dapat dikenali dari panah yang mengarah keluar dari variabel tersebut ke variabel lain dalam diagram, tanpa ada panah yang menunjuk kembali ke variabel eksogen. Berdasarkan definisi tersebut, variabel eksogen dalam penelitian ini mencakup *Work-Life Balance*, *Job Satisfaction*.

3.5.2 Variabel Endogen

Menurut (Santoso et al., 2022), variabel endogen memiliki nilai yang ditentukan oleh satu atau lebih variabel lainnya. (Ferdinand et al., 2021) menambahkan bahwa variabel endogen berperan sebagai hasil atau akibat dari hubungan yang melibatkan variabel eksogen. Variabel endogen ditandai dengan adanya panah yang masuk ke variabel tersebut dari variabel lain. Berdasarkan definisi ini, *Job Performance* merupakan variabel endogen dalam penelitian ini.

3.6 Operasionalisasi Variabel

Untuk memberikan kejelasan untuk suatu variabel, operasionalisasi variabel merujuk pada serangkaian petunjuk terperinci mengenai aspek yang harus diukur dan diamati. Definisi operasional dari variabel tersebut dituangkan ke dalam item-item yang terdapat pada instrumen penelitian.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional

Kode	Variabel	Definisi Variabel	Indikator dalam Bahasa Inggris	Indikator dalam Bahasa Indonesia (Terjemahan)	Sumber	Skala
WLB 1	<i>Work-Life Balance</i>	<i>Work-Life Balance</i> adalah kemampuan seseorang untuk membagi waktu dan tanggung jawab dari kehidupan pribadi seorang karyawan dan pekerjaan karyawan tanpa menciptakan konflik di	<i>I have enough time for my family and friends</i>	Mempunyai cukup waktu untuk keluarga dan teman-teman	(Talukder et al., 2018)	Skala Likert dari 1 sampai 5, dengan 1 mewakili (Sangat tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju)
WLB 2			<i>I have enough time to do</i>	Mempunyai cukup waktu untuk melakukan urusan		

		antara keduanya. Dengan keseimbangan ini, karyawan dapat merasakan kepuasan dalam menjalankan peran mereka di tempat kerja dan juga di kehidupan pribadi. Stankevičienė et al., (2021)	<i>personal matters</i>	pribadi		
WLB 3			<i>I have enough time to fulfill my personal interests or Hobbies</i>	Mempunyai cukup waktu untuk memenuhi minat atau hobi pribadi		
JS 1	<i>Job Satisfaction</i>	<i>Job Satisfaction</i> adalah perasaan puas yang dirasakan karyawan terhadap pekerjaannya.	<i>My job is like a hobby to me</i>	Menikmati pekerjaan sebagaimana menikmati hobi.	(Talukder et al., 2018)	Skala Likert dari 1 sampai 5, dengan 1 mewakili

JS 2		Hal ini mencakup sikap positif terhadap situasi kerja, hubungan dengan rekan kerja, imbalan yang diterima, serta faktor fisik dan psikologis dalam lingkungan kerja. Edy Sutrisno (2019)	<i>My job is usually interesting enough to keep me from getting bored</i>	Pekerjaan yang biasanya cukup menarik sehingga tidak bosan		(Sangat tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju)
JS 3			<i>I feel that I am happier in my work than most</i>	Pekerjaan ini memberikan kebahagiaan lebih dibandingkan		

			<i>other people</i>	kebanyakan orang.		
JS 4			<i>I like my job better than most average worker does</i>	Menyukai pekerjaan sendiri lebih baik daripada kebanyakan pekerja pada umumnya		
JS 5			<i>I find real enjoyment in my work</i>	Kebahagiaan yang dirasakan dalam pekerjaan melebihi yang		

				dirasakan kebanyakan orang.		
JP 1	<i>Job Performance</i>	<i>Job Performance</i> adalah kemampuan individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, yang terlihat dari kualitas, kuantitas, dan efektivitas hasil kerjanya. Indikator seperti produktivitas, ketepatan waktu, serta kemampuan beradaptasi	<i>I meet formal performance requirements of the job</i>	Memenuhi persyaratan kinerja formal pekerjaan	(Talukder et al., 2018)	Skala Likert dari 1 sampai 5, dengan 1 mewakili (Sangat tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju)
JP 2			<i>I fulfill responsibilities specified in the job</i>	Memenuhi tanggung jawab yang ditentukan dalam deskripsi pekerjaan		

		menjadi tolok ukur	<i>description</i>		
JP 3		penting untuk menilai kontribusi individu terhadap kesuksesan organisasi.	<i>I engage in activities that can positively affect my performance evaluation</i>	Aktivitas yang dijalani memiliki dampak positif terhadap penilaian kinerja.	
JP 4			<i>I perform tasks that are expected of me</i>	Memenuhi ekspektasi tugas yang ditetapkan untuk.	

JP 5			<i>I can make constructive suggestions to the overall functioning of my work group</i>	Dapat memberikan saran konstruktif terhadap keseluruhan fungsi kelompok kerja.		
JP 6			<i>I encourage others to try new and more effective</i>	Dapat mendorong orang lain untuk mencoba cara-cara baru dan lebih efektif dalam		

			<i>ways of</i> <i>doing their</i> <i>jobs</i>	melakukan pekerjaan mereka		
--	--	--	-----------------------------------------------------	-------------------------------	--	--

UMN

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode utama untuk pengumpulan data. Pertama, data primer diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Kedua, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, situs web, dan media sosial. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, alat SMART-PLS 4 digunakan. Alat ini memungkinkan pengujian validitas dan reliabilitas hipotesis, mengevaluasi respons terhadap variabel yang diteliti, serta menentukan pengaruh dari variabel tersebut. Dalam penelitian ini, pre-test dilakukan terhadap karyawan *Consulting Firm* yang kelahirannya tahun 1996 - 2012 (Gen Z) yang mengalami percobaan dalam menyeimbangi antara kehidupan pribadi dan kerja dan memiliki kepuasan dalam hasil karya serta pencapaian.

3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu kuesioner mampu mengukur parameter yang dimaksud secara sah atau tidak. Melalui pengujian ini, peneliti dapat memastikan bahwa pengukuran yang dihasilkan relevan dan akurat. Salah satu metode yang sering diterapkan dalam uji validitas adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang berfungsi untuk menilai kuesioner berdasarkan indikator yang telah ditentukan. (Rader et al., 2023)

- **Uji validitas konvergen (*Covergent Validity*):** Validitas konvergen bertujuan untuk mengevaluasi seberapa kuat keterkaitan antar indikator yang berada dalam satu konstruk. Agar validitas ini dianggap tercapai, beberapa syarat perlu dipenuhi. Dalam penelitian konfirmatori, indikator reflektif diharuskan memiliki loading factor yang melebihi angka 0,70. Sementara itu, pada penelitian eksplanatori, nilai *loading factor* antara 0,60 hingga 0,70 masih dianggap memadai. Selain itu, *Average Variance Extracted* (AVE) juga harus mencapai nilai minimal 0,50 untuk memastikan bahwa indikator-indikator tersebut secara valid mencerminkan variabel laten yang diukur (Rader et al., 2023).
- **Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*):** Validitas diskriminan bertujuan mengevaluasi sejauh mana suatu konstruk memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan konstruk lain dalam model pengukuran. Saat menggunakan perangkat lunak seperti SmartPLS 4.0, terdapat dua pendekatan utama yang sering diterapkan untuk analisis ini:
 - *Cross-Loading Analysis*: Suatu konstruk dianggap memenuhi validitas diskriminan jika indikatornya memiliki nilai loading pada konstruk tersebut, nilai yang lebih tinggi daripada konstruk lainnya. Secara umum, validitas diskriminan terpenuhi apabila nilai loading indikator mencapai lebih dari 0,70.

- *Fornell-Larcker Criterion*: Untuk menguji validitas diskriminan, dilakukan perbandingan antara akar kuadrat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari setiap konstruk dengan korelasinya terhadap konstruk lainnya. Validitas diskriminan dianggap terpenuhi jika akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk.

Tabel 3.2 Tabel Syarat Nilai *Fornell-Larcker Criterion*

No	Ukuran Validitas	Syarat Nilai
1	<i>Factor Loading</i>	Valid ketika nilai >0,7
2	<i>Reliability Indicator</i>	Reliable ketika nilai >0,5
3	<i>Average Variance Extracted</i>	Valid ketika nilai >0,5

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7.2 Analisis Data Penelitian

3.7.2.1 Analisis Data Main-Test Menggunakan *Structural Equation Model* (SEM)

Penelitian ini mengadopsi *Structural Equation Modeling* (SEM) sebagai metode analisis utama, yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi peran dan kontribusi masing-masing variabel dalam model yang lebih besar dan terintegrasi (Schumacker & Lomax, 2016). SEM, menurut (Sarstedt et al., 2021), adalah teknik analitis yang memungkinkan pemisahan hubungan antara variabel dependen dengan lebih tepat. Teknik ini memiliki empat karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan lainnya:

1. Konstruksi dalam SEM dianggap sebagai faktor yang tidak dapat diamati secara langsung, namun memiliki hubungan yang kuat dengan variabel-variabel yang diamati dalam suatu model.
2. Hubungan ketergantungan ganda dapat digabungkan dalam satu model terpadu, di mana banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.
3. SEM secara eksplisit menggabungkan kesalahan pengukuran, yang memperhitungkan ketidakakuratan variabel yang diamati dalam analisis model.
4. SEM menggambarkan hipotesis mengenai data yang diamati, seperti rata-rata, varians, dan kovarians, dengan menggunakan

sejumlah kecil parameter struktural untuk merumuskan hubungan yang lebih luas dalam penelitian.

SEM tidak hanya digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara independen, tetapi juga untuk menggabungkan skala *multi-item* yang dapat mengatasi masalah kesalahan pengukuran yang terjadi pada masing-masing variabel. Dalam framework SEM, terdapat dua kategori variabel yang saling terkait, yakni variabel laten dan indikator. Selain itu, SEM terdiri dari dua jenis model analisis yang saling mendukung, yaitu structural models dan measurement models.

Structural models berfungsi untuk memodelkan hubungan antara konstruk laten dalam sebuah model teoritis SEM, serta hubungan antar konstruk tersebut, di mana variabel laten berfungsi sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen lainnya. Sementara itu, measurement models memainkan peran penting dalam membantu peneliti menentukan alat ukur yang tepat, memastikan keandalan dan validitas alat ukur yang digunakan.

Dalam measurement models, ada dua jenis pengukuran yang umum digunakan: reflective measurement models dan formative measurement models. Pada reflective measurement models, hubungan yang ada antara konstruk dan indikator bersifat timbal balik, di mana indikator berfungsi sebagai representasi dari konstruk yang lebih besar. Sebaliknya, pada formative measurement models, indikator-indikator yang ada

digabungkan secara linier untuk membentuk konstruk, dengan dua jenis indikator utama, yaitu *causal indicators* dan *composite indicators* yang berkontribusi dalam pembentukan konstruk tersebut (Becker et al., 2020).

3.7.2.2 Tahapan PLS-SEM

Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dikembangkan untuk mengatasi masalah yang sering dihadapi dalam pembangunan model struktural, terutama ketika reliabilitas dan validitas data belum tercapai. Tujuan utama dari PLS-SEM adalah untuk memaksimalkan variasi yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten endogen (variabel dependen) dan mengurangi variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Salah satu keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk tetap digunakan meskipun data yang digunakan tidak mengikuti distribusi normal. Ini dimungkinkan berkat pendekatan non-parametrik yang diterapkan dalam PLS-SEM, yang memberikan fleksibilitas dalam pemodelan persamaan struktural.

Menurut (Sarstedt et al., 2021), PLS-SEM melibatkan delapan prosedur sistematis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas model yang dihasilkan. Prosedur ini dirancang untuk membantu peneliti dalam mengatasi tantangan yang muncul terkait dengan pengolahan data dan pemodelan statistik, serta untuk memastikan bahwa model yang dihasilkan valid dan reliabel dalam menggambarkan hubungan antar variabel.

Selain itu, (de rosa et al., 2022) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas model, sangat penting untuk memeriksa validitas model baik dari sisi konstruk maupun indikator, serta menggunakan analisis tambahan seperti pengujian *bootstrapping* untuk memastikan ketepatan estimasi. Prosedur-prosedur ini, ketika diterapkan secara sistematis, akan mendukung pengembangan model yang lebih kuat dan dapat diandalkan.

Stage 1: Menyusun Model Struktural

Pada tahap pertama, peneliti membangun diagram model yang menggambarkan hubungan antar konstruk yang ada dalam penelitian. Diagram ini, yang sering disebut sebagai path model, mencakup dua jenis variabel, yaitu eksogen dan endogen.

Stage 2: Menentukan Model Pengukuran

Pada tahap kedua, peneliti merancang model pengukuran yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara konstruk variabel dan indikator yang relevan.

Stage 3: Pengumpulan dan Pemeriksaan Data

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kesalahan dalam data yang telah dikumpulkan. Selain itu, peneliti juga menguji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya dan konsisten.

Stage 4: Estimasi Model Jalur PLS

Pada tahap ini, peneliti mempelajari algoritma PLS-SEM dan melakukan perhitungan koefisien jalur untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam model.

Stage 5a & 5b: Menilai Hasil PLS-SEM dari Model Pengukuran Reflektif & Formatif

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap hasil PLS-SEM yang terdiri dari dua jenis pengukuran, yaitu reflektif dan formative. Hasil analisis tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel.

Stage 6: Menilai Hasil PLS-SEM dari Model Struktural

Peneliti kemudian melanjutkan dengan menganalisis hasil dari model struktural PLS-SEM, yang akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Stage 7: Analisis Lanjutan PLS-SEM

Pada tahap ini, peneliti memiliki pilihan untuk melakukan analisis lebih lanjut menggunakan PLS-SEM. Beberapa jenis analisis yang dapat dilakukan termasuk Analisis *Matriks Importance-Performance*, Analisis Mediator, dan analisis lainnya.

Stage 8: Interpretasi Hasil dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, peneliti menginterpretasikan hasil dari analisis PLS-SEM dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian.

3.8 Model Struktural

Di dalam PLS-SEM, model struktural, atau yang sering disebut sebagai inner model, memainkan peran yang sangat penting. Model ini berfokus pada menggambarkan hubungan antar konstruk laten yang menjadi dasar bagi keseluruhan struktur penelitian. R^2 merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur hasil modifikasi dari koefisien determinasi, yang menghitung jumlah variabel independen yang masuk dalam persamaan, serta ukuran sampel (de rosa et al., 2022). Dengan kata lain, R^2 berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen

3.9 Uji Hipotesis

Hipotesis, menurut (Hair et al., 2020), adalah pernyataan prediktif yang dirancang untuk menguji hubungan antara variabel dalam penelitian. Dalam konteks PLS-SEM, pengujian hipotesis bertujuan untuk menilai signifikansi hubungan antar variabel laten. Proses pengujian ini melibatkan penggunaan path coefficients yang mengukur kekuatan hubungan antar variabel, sementara p-values digunakan untuk mengukur signifikansi statistik dari hubungan tersebut.

Nilai lebih kecil dari 0,05 pada P-value menunjukkan bahwa kemungkinan hasil terjadi secara kebetulan adalah kurang dari 5%, yang berarti hipotesis dapat diterima. Di samping itu, path coefficient dalam model struktural juga diukur untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel relevan baik secara statistik maupun teoritis.